



SOSIALISASI LITERASI : MENGENALKAN SASTRA BERBASIS NILAI KEAGAMAAN KEPADA MAHASISWA MA’HAD ASY-SYAFI’I PALANGKA RAYA

Sri Normuliati

Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya,

sri.normuliati@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Literasi yang berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis adalah kebiasaan yang harus diketahui dan dikuasai, khususnya bagi mereka yang berada pada jenjang pendidikan. Menguasai literasi memungkinkan seseorang untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain dan membuat makna. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan karya-karya sastra yang berbasis keagamaan kepada mahasiswa Ma’had Asy-Syafi’i. kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 13 November 2022. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pemaparan materi secara langsung dan tanya jawab seputar literasi (karya sastra berbasis keagamaan). Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan, diketahui bahwa para mahasiswa sangat antusias untuk mengenal karya-karya sastra yang bisa mereka baca sesuai dengan suasana akademik. Karya-karya sastra yang mengandung nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pilihan mereka mengenal lebih dekat dengan dunia literasi. Selain itu, mereka juga tertarik untuk mengetahui proses menulis karya sastra. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar dan interaksi aktif dari peserta yang hadir. Dengan adanya kegiatan sosialiasi ini diharapkan para peserta menjadi lebih dekat dengan aktivitas literasi, khususnya membaca karya sastra.

Kata kunci : Literasi, karya sastra, nilai keagamaan

Abstract

Literacy related to reading and writing skills is a habit that must be known and mastered, especially for those at the educational level. Mastering literacy enables a person to share information, interact with others and make meaning. This community service aims to introduce religious-based literary works to Ma'had Asy-Syafi'i students. The activity will be held on Sunday, November 13 2022. The method used in this community service is direct presentation of material and questions and answers about literacy (religious-based literary works). Based on the results of the activities carried out, it is known that students are very enthusiastic about getting to know literary works which they can read in accordance with the

academic atmosphere. Literary works that contain religious values can be a choice for them to get to know the world of literacy more closely. Apart from that, they are also interested in knowing the process of writing literary works. This community service activity ran smoothly and there was active interaction from the participants present. With this socialization activity, it is hoped that the participants will become closer to literacy activities, especially reading literary works.

Key words: Literacy, literary works, religious values

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kebiasaan yang harus dikembangkan oleh generasi muda Indonesia. Literasi berkaitan erat dengan pemerolehan pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Literasi bersifat kompleks yang terdiri dari beberapa dimensi, yaitu (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (3) literasi digital, (4) literasi finansial, dan (5) literasi budaya (Nudiati dalam Harefa, Sari, Hia, 2022) Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, membaca bertujuan mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, serta untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman pembaca (Abidin, Mulyati, Yunansah, 2018).

Membaca sastra merupakan kegiatan yang sifatnya apresiatif. Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai (Liliani & Budianto, 2020). Istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Dengan demikian, aktivitas membaca sastra menyertakan keterlibatan emosi dan kognitif selama berinteraksi dengan karya sastra. Seorang pembaca sastra berusaha untuk memahami, menimbang, menilai, dan menghargai karya sastra yang dibacanya. Secara ringkas, mengapresiasi karya sastra berarti mengenali, memahami, dan menikmati pengalaman dan menikmati bahasa yang menjadi jelmaan pengalaman tersebut (Grove dalam Liliani & Budianto, 2020).

Rohman dalam Maula (2022) menyebut karya sastra merupakan sebuah ungkapan dalam tulisan yang bermanfaat yang memiliki nilai keindahan bagi pembaca dan penulis. Sebuah karya sastra menjawab bagaimana suatu gagasan bisa terwujud melalui sebuah bentuk tulisan. Erni dalam Aziz (2022) menjelaskan bahwa karya sastra terlahir dari seorang pengarang yang juga memiliki perilaku budaya, maka karya sastra tidak bisa lepas dari warna

budaya, emosi dan ideologi pengarang juga masyarakat sekitar ikut mewarnai. Bertolak dari pola kehidupan masyarakat lahir karya sastra yang memberikan warna dan membentuk perilaku masyarakat dengan maknanya yang berarti, karya sastra juga menyampaikan makna kehidupan tentang keselarasan hidup dengan penciptanya dan nilai-nilai perilaku serta amalan-amalan terhadap sesama berkaitan dengan religius.

Kehadiran karya sastra mampu menyentuh segenap lapisan pembaca, tidak terkecuali di lingkungan pesantren. Maula (2022) mengungkapkan bahwa perkembangan novel juga turut memengaruhi dunia kepesantrenan, banyak santri yang berminat untuk masuk ke dunia kepenulisan. Para santri biasanya akan menuliskan pengalaman-pengalamannya ketika di pesantren. Ini dibuktikan dengan banyaknya novel-novel yang lahir dari lingkungan pesantren.

Berdasarkan hal tersebut, pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada hari Minggu, 13 November 2022 mengangkat tentang sosialisasi literasi : mengenalkan sastra berbasis keagamaan kepada mahasiswa Ma'had Asy-Syafi,i Palangka Raya. Pengabdian tersebut dilaksanakan bertujuan untuk mengenalkan karya-karya sastra yang mengandung nilai keagamaan kepada mahasiswa dan mahasiswi yang menuntut ilmu di sana. Bagi sebagian besar mahasiswa, karya sastra adalah jenis bacaan yang belum mereka kenali secara dekat. Definisi tentang karya seperti apa yang boleh dan tidak boleh untuk mereka baca menjadi sesuatu pertanyaan meskipun ketertarikan untuk mengenali dunia sastra itu ada. Kondisi yang dialami oleh mahasiswa Ma'had Asy-Syafi,i Palangka Raya ini sejalan dengan wacana keberadaan sastra pesantren. Kadarisman (2019) menjelaskan bahwa sastra pesantren dianggap memiliki kemampuan untuk mengimbangi keliaran sastra wangi yang lebih memublikasikan tubuh, seks, dan kebebasan. Sementara sastra pesantren lebih memosisikan sebagai penawar dari keliaran itu, cenderung arif, religius, dan bermoral. Meledaknya istilah sastra pesantren tak bisa lepas juga dari banyaknya kritikus sastra Indonesia yang mengulas karya-karya sastra bernuansa religius.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul sosialisasi literasi : mengenalkan sastra berbasis keagamaan kepada mahasiswa Ma'had Asy-Syafi,i Palangka Raya dilaksanakan pada hari Minggu, 13 November 2022. Bertempat di aula Ma'had Asy-Syafi,i dan dihadiri oleh mahasiswa dan mahasiswi Ma'had Asy-Syafi,i. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Pada tahap persiapan, yang dilakukan oleh pemateri dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah berkoordinasi dengan pihak Ma'had Asy-Syafi'i terkait perizinan melaksanakan kegiatan, waktu pelaksanaan, dan materi yang akan disampaikan. Selain itu, pada tahap persiapan ini, pemateri kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga menyusun materi yang akan disampaikan pada saat kegiatan berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, pemateri memaparkan materi tentang sosialisasi literasi : mengenalkan sastra berbasis nilai keagamaan kepada para peserta sosialisasi yang hadir. Kegiatan juga dilaksanakan dengan sesi tanya jawab seputar karya sastra, baik dari segi literasi membaca karya sastra maupun dari segi literasi menulis karya sastra.

Pada tahap evaluasi, pemateri bertanya tentang materi yang disampaikan kepada para peserta. Para peserta juga menyampaikan pendapat mereka mengenai materi yang disampaikan. Pada tahap evaluasi juga terlihat bahwa banyak dari para peserta yang berminat untuk menggali keterampilan menulis, khususnya dalam bidang sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religius berarti hal yang bersifat religi, bersifat keagamaan. Religi yang dimaksud adalah memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Adapun pengertian mengenai nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religiusitas lebih luas (universal) daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu (Tresna, Maryana, Fatimah, Priyanto, 2018).

Mangunwijaya dalam Novianti & Munir (2017) menyebutkan bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wellek dan Werren dalam Tresna, Maryana, Fatimah, Priyanto (2018) yang menjelaskan sastra memuat norma kehidupan masyarakat, nilai religiusitas, tradisi dan mitos, terutama dalam sastra masyarakat primitif. Karena itu muncullah istilah sastra religius karena dalam sastra memang sering terdapat nilai religius. Adanya nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Masalah yang dibahas dalam sastra mencakup: (1) masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang Tuhan, dosa dan keselamatan, (2) masalah nasib manusia yang

berhubungan dengan kebebasan dan keterpaksaan dan semangat manusia, (3) masalah alam, yang berupa minat terhadap alam, mitos dan ilmu gaib, (4) masalah manusia yang berupa konsep manusia, hubungan manusia dengan konsep kematian dan konsep cinta, dan (5) masalah masyarakat, keluarga dan negara.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, pemateri memberikan beberapa contoh karya sastra yang di dalamnya memuat nilai-nilai keagamaan. Seperti novel-novel yang ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy, Asma Nadia, Tere Liye, Helvy Tiana Rosa, Ahmad Fuadi, dan Andrea Hirata. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang lebih spesifik dijadikan contoh oleh pemateri. Novel *Laskar Pelangi* menjadi gambaran perjuangan ibu Muslimah dan pak Harfan yang tidak kenal lelah dengan keikhlasan dan rasa cintanya dalam mendidik anak-anak didiknya. Bahkan, beliau juga kerap kali menyelipkan kisah teladan Nabi dan Rasul. Nilai keagamaan yang diungkapkan pemateri meliputi penjelasan tentang para tokoh yang menjalankan ajaran agama dalam kehidupan mereka, seperti memberikan bekal ajaran agama kepada anak-anak sejak usia dini, hidup dengan memberi sebanyak-banyaknya, setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat, melaksanakan ibadah tepat waktu, hidup berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah, dan Islam juga melarang pengikutnya untuk mempercayai kepada segala bentuk ramalan ataupun sejenisnya yang dapat mengikis keyakinan kepada Allah SWT.



Gambar 1. Suasana ketika pemaparan materi dan tanya jawab

Selain memaparkan materi mengenai sosialisasi literasi : mengenalkan sastra berbasis keagamaan, pemateri juga membuka sesi tanya jawab dengan para peserta. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta meliputi: (1) Bagaimana memulai kebiasaan membaca bagi orang yang tidak memiliki hobi membaca; (2) Bagaimana cara mendapatkan ide dalam menulis cerita; (3) Apakah dalam menulis cerita harus mengacu kepada kaidah penulisan,

misalnya penulisan tanda baca; (4) Apakah ada trik dan tips agar termotivasi dalam menulis, dan (5) Bagaimana memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam karya sastra. Sesi tanya jawab berlangsung menarik karena para peserta terlihat antusias dalam mendengarkan pemaparan dari pemateri. Mereka juga terlihat antusias untuk mengenal karya-karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan. Selain berbagi tentang pengalaman literasi, pemateri juga memberikan motivasi terkait literasi kepada para peserta.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, para mahasiswa Ma'had Asy-Syafi,i Palangka Raya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang karya sastra yang mengandung nilai keagamaan. Mereka dapat memahami bahwa ada karya-karya sastra yang bisa mereka baca, yang sesuai dengan suasana akademik mereka dalam memperoleh pendidikan di Ma'had. Kegiatan pengabdian ini juga memberikan gambaran tentang keterampilan menulis yang dapat mereka kembangkan. Hal ini sejalan dengan keterkaitan antara keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca dan menulis. Semakin banyak bahan bacaan yang mereka baca, semakin mereka mengetahui informasi mengenai sebuah tulisan yang baik. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga diharapkan dapat kembali berlanjut dengan materi selanjutnya yaitu mengenai keterampilan menulis.

PENUTUP

Pengabdian masyarakat ini mengenalkan literasi membaca karya sastra berbasis nilai keagamaan kepada mahasiswa Ma'had Asy-Syafi,i Palangka Raya. Salah satu karya sastra yang dikenalkan pada sosialisasi ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Nilai keagamaan yang diungkapkan pemateri meliputi penjelasan tentang para tokoh yang menjalankan ajaran agama dalam kehidupan mereka, seperti memberikan bekal ajaran agama kepada anak-anak sejak usia dini, hidup dengan memberi sebanyak-banyaknya, setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat, melaksanakan ibadah tepat waktu, hidup berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah, dan Islam juga melarang pengikutnya untuk mempercayai kepada segala bentuk ramalan ataupun sejenisnya yang dapat mengikis keyakinan kepada Allah SWT. Selama kegiatan berlangsung, para peserta terlihat antusias dalam mendengarkan pemaparan dan terlibat aktif dalam sesi tanya jawab. Kegiatan ini diharapkan dapat membuat para peserta menjadi dekat dengan kegiatan literasi, khususnya membaca karya sastra yang sesuai dengan suasana akademik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A., Mulyati, T., Yunansah, H. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Bandung: Bumi Aksara

- Aziz, A. 2021. Analisis Nilai-Nilai Religius Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7 (1), 1-10
- Harefa, H.S, Sari, S.N, & Hia, N. 2022. Sosialisasi Literasi Informasi Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca di Kalangan Anak-Anak Pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Literasi Informasi. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3 (1), 181-187
- Kadarisman. 2019. Representasi Pesantren dan Kesalahan Berbahasa Dalam Novel “Ciuman Terakhir Ayah” Karya: Maufiqurrahman Surahman. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 3 (1), 63-72
- Liliani, E & Budiyanto D. 2020. *Modul Membaca Sastra Berperspektif Ekoliterasi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, UNY dan Cantrik Pustaka
- Maula, R. 2022. Identitas Sastra Pesantren pada Novel Hati Suhitakarya Khilma Anis. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 3 (1), 72-83
- Novianti, N & Munir, S. 2017. Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Literasi*, 1 (2), 73-81
- Tresna, G., Maryana., Fatimah, N., Priyanto, A. 2018. Nilai Religiusitas dalam Tinjauan Sajak “Potret Keluarga” Karya WS Rendra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1 (2), 207-216